

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. *Signaling Theory*

Penyampaian Brigham & Houston (2014:184) Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang dikomunikasikan oleh manajemen perusahaan kepada pemegang saham, termasuk pandangan mereka mengenai kemampuan perusahaan di masa depan dalam meningkatkan nilai, dengan fokus pada kinerja keuangan perusahaan. Keuntungan finansial diperoleh dari pemilik perusahaan dan investor dalam bentuk laporan keuangan yang disampaikan secara berkala. Hal ini bisa menjadi pertanda baik atau buruk, tergantung dari keuntungan dan kinerja perusahaan serta informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang disusun (Mulyana, 2023).

Salah satu informasi yang dimasukkan dalam laporan sekuritas adalah ROA. ROA yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang baik dan menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga mereka lebih cenderung untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Islami, 2022).

2.1.2. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets dipergunakan sebagai instrumen penilaian kinerja dan kualitas suatu perusahaan, yang mengukur Ketrampilan perusahaan dalam memperoleh laba bersih melalui optimalisasi semua aset atau sumber dayanya dari pemanfaatan semua aset atau sumber daya yang dimilikinya. Menurut (Susanti et al., 2021) Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi modal yang diperoleh dari total aset dalam menghasilkan keuntungan bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh investasi yang telah ditempatkan sanggup menghasilkan pengembalian

profit yang dinantikan.

Silanno (2021) menyatakan *Return on Assets* menunjukkan seberapa mampu perusahaan mewujudkan keuntungan Setelah dikurangi pajak, dengan memaksimalkan pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki, yang tercermin dalam peningkatan *Return on Assets*, bertambah kecil kemungkinan sektor mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya. *Return on Assets* juga dapat didefinisikan sebagai rasio yang dipergunakan sebagai ukuran seberapa efektif suatu sektor saat mewujudkan penghasilan atau perolehan dari SDE atau aset yang dipunyai di neracanya. Dengan kata lain *return on assets* merupakan ukuran yang membandingkan laba bersih suatu perusahaan setelah pajak dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan. Setiap industri pastinya melakukan kegiatan bisnis demi mengejar keuntungan. Oleh karena itu, tujuan perusahaan dan investor sering kali sejalan dengan tujuan pemegang saham dan investor. Oleh karena itu, seluruh informasi keuangan, termasuk nilai ROA, sangat penting bagi manajer dan investor. Dalam menentukan kebijakan dan strategi untuk pertumbuhan dan pengembangan perusahaan, penting untuk mempertimbangkan langkah-langkah dengan cermat, manajemen menggunakan informasi tentang nilai rasio aset. Bagi para pemegang saham dan calon investor, indikator *Return on Assets* sangatlah berharga karena memberikan gambaran tentang seberapa efisien bisnis dalam mengonversi investasi menjadi laba bersih. *Return on Assets* juga relevan dengan tingkat pengembalian investasi yang diharapkan oleh pemodal. Oleh karena itu, metrik pengembalian aset sangat penting bagi perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Dengan berbagai fungsinya, rasio keuangan ini membantu manajemen bisnis mengevaluasi dan membuat keputusan tentang kebijakan yang berkaitan dengan pertumbuhannya.

Return on assets juga dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu

tertentu. Secara sederhana, profitabilitas mengukur hubungan antara laba dan aset atau modal yang digunakan untuk mencapai laba tersebut. *Return on Assets* mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dimilikinya dan dikelola, dengan mengurangi pajak. Semakin tinggi return on equity, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, semakin tinggi ROA, semakin banyak dividen yang diterima pemegang saham, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan lebih banyak uang daripada yang lain (Kurniawan, 2021).

Untuk mengestimasi tingkat pengembalian yang diperoleh dari aset, (Alfiani, 2022) menyatakan kapabilitas finansial bisnis diwakili oleh ROA, jika nilai *Return on Assets* yang dapat dicapai lebih tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki performa keuangan yang baik, tetapi jika nilainya lebih rendah, maka kondisi perusahaan lebih buruk. Berikut ini adalah rumus yang digunakan:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: (Muliani & Efendi, 2023)

Ada dua faktor yang memengaruhi *Return on Assets* (ROA), yaitu keuntungan bersih dan jumlah total aset, berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi laba bersih menurut (Hidayat, 2018) dalam (Winnie, 2022) yaitu:

1. Fluktuasi volume penjualan dan harga satuan.
2. Perubahan harga pokok penjualan dipengaruhi oleh harga pokok per unit pembelian, unit produksi, atau unit penjualan.
3. Perubahan biaya operasional dipengaruhi oleh penjualan unit, perubahan

volume penjualan, perubahan harga, dan peningkatan efisiensi operasional.

4. Perubahan pendapatan non operasional atau beban non operasional dipengaruhi oleh perubahan penjualan unit, tingkat harga, perubahan kebijakan preferensi, dll.
5. Kenaikan dan penurunan pajak perusahaan dipengaruhi oleh tingkat keuntungan dan tarif pajak.

Dan berikut ini faktor yang dapat mempengaruhi total aktiva yaitu Investasi dalam Aset Tetap, Akuisisi dan Merger, Kebijakan Pendanaan, dan Kinerja Operasional (Brigham & Houston, 2013)

2.1.3. *Current Ratio* (CR)

Menurut Dewi (2021) *Current Ratio* (CR) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dan lancar. Jika *Current Ratio* rendah, ini menandakan bahwa perusahaan memiliki lebih banyak hutang lancar dibandingkan dengan aset lancarnya. Dengan kata lain, rasio *Current Ratio* yang rendah menampakkan sebetulnya bisnis mengalami masalah likuiditas, yang berarti kesanggupan bisnis untuk melunasi hutang jangka pendeknya rendah. Melainkan, jika selain itu, situasi ini tidak menguntungkan perusahaan karena peningkatan aset lancar memperlihatkan bahwa organisasi memiliki sumber daya yang tidak terpakai.

Adapun menurut (Ramadhianti et al., 2023) *Current ratio* adalah jenis likuiditas yang dimanfaatkan untuk menaksir Kondisi likuiditas suatu organisasi atau entitas dapat diukur dengan mempertimbangkan hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancarnya. Dimana, *Current ratio* adalah alat untuk mengevaluasi kemampuan aset lancar suatu organisasi dalam memenuhi kewajiban lancarnya dalam waktu dekat. Selain itu, rasio ini juga membantu organisasi dalam memantau penggunaan modal kerjanya.

Jika nilai *Current Ratio* suatu perusahaan lebih besar dari 1 maka secara implisit likuiditas perusahaan tersebut dianggap sangat baik. Namun, jika rasio lancar suatu perusahaan berada di bawah 1, maka posisi likuiditasnya dapat dianggap tidak sehat dan memerlukan evaluasi lebih lanjut. Hal ini untuk mencegah kondisi keuangan perusahaan memburuk. Aset lancar dan kewajiban lancar merupakan dua faktor penting ketika menghitung rasio lancar. Rasio aset lancar mencakup aset lancar seperti kas, setara kas, piutang, dan persediaan, namun berbeda dengan rasio lancar karena mencakup persediaan. Meskipun demikian, kewajiban lancar termasuk di dalamnya adalah utang aktual, kewajiban yang jelas, utang bunga, dan tanggung jawab lancar lainnya. Semua aset dan kewajiban tersebut dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai.

Current Ratio, yang juga dikenal sebagai rasio lancar, berguna untuk mengevaluasi kecukupan modal kerja suatu perusahaan. Artinya rasio lancar mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam waktu dekat. Hasil dari perbandingan jumlah utang jangka pendek dan Rasio ini mencerminkan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode waktu yang pendek. Jika angka current ratio tinggi, perusahaan memiliki likuiditas yang baik sedangkan jika angka current ratio rendah, perusahaan memiliki likuiditas yang buruk. Namun, rasio lancar yang tinggi tidak menunjukkan likuiditas yang baik. Karena piutang dan persediaan, yang merupakan aset lancar yang kurang likuid, mungkin sulit untuk diubah menjadi uang tunai (Rachman et al., 2023).

Priti (2023) menyatakan jika perusahaan memiliki tingkat *current ratio* yang tinggi, itu memberitahukan bahwa bisnis itu liquid dan dapat diandalkan oleh para kreditur untuk mendapatkan dana dengan utang. Tingkat *current ratio* optimal perusahaan ditunjukkan oleh kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek semacam utang bisnis, dividen, pajak, dll. dengan harta lancar. *Current ratio* mempengaruhi struktur modal perusahaan, sehingga struktur modal bisnis akan mengalami

penurunan apabila tingkat *current ratio* meningkat. Para investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi dengan bisnis yang dapat melunasi utang lancarnya karena memiliki persepsi yang menguntungkan di mata investor. Karena *current ratio* juga merupakan cara untuk mengetahui seberapa aman suatu bisnis. Rasio perputaran yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa sebuah organisasi memiliki struktur modal yang lebih efisien. Untuk menghitung rasio ini, berikut adalah rumus yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Sumber: (Simanjuntak & Nuryani, 2022)

2.1.4. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Zendrato et al., 2023) rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar utang suatu perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya. Hal ini juga dapat digunakan untuk memperkirakan jumlah ekuitas yang berkomitmen untuk membiayai utang. Untuk mengetahui nilai rasio ini, bandingkan total utang perusahaan dan total ekuitas. Rasio ini juga menunjukkan berapa banyak uang yang diberikan kreditor dan pemilik perusahaan kepada perusahaan.

Debt to Equity Ratio memperlihatkan kemahiran atau kecakapan bisnis untuk melaksanakan seluruh tanggung jawabnya. Selain memahami profitabilitas sebuah bisnis, investor harus melihat Leverage perusahaan, yang diprosikan melalui *Debt to Equity Ratio*, mencerminkan kondisi keuangan. Kinerja yang buruk seringkali terkait dengan rasio leverage yang tinggi, menandakan tingginya ketergantungan perusahaan pada modal eksternal. Oleh karena itu, ketika perusahaan mengalami profitabilitas, kecenderungan bisnis adalah untuk menggunakan keuntungan tersebut guna membayar utang daripada membagikan dividen kepada pemegang

saham. Faktor leverage dan utang perusahaan adalah di antara elemen yang dievaluasi untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Untuk bisnis, utang sangat penting, terutama untuk pendanaan. Karena bisnis yang punya utang yang terbilang besar dan kesulitan untuk memenuhi kewajiban mereka, penurunan kinerja sering terjadi. Rasio utang terhadap *Debt to Equity Ratio* mengindikasikan kemampuan sebuah bisnis untuk melaksanakan semua tanggung jawab, yang menandakan beberapa Sebagian dari investasi internal yang dialokasikan untuk melunasi utang. Rasio ini mencerminkan berapa pun banyaknya ditutupi oleh modal dari diri sendiri. Karena rasio leverage yang bertambah tinggi, yang memberikan dampak tingkat kebutuhan perusahaan untuk dana dari pihak luar, kinerja bisnis menurun. Oleh karena itu, ketika sebuah perusahaan menunjukkan tingkat rasio hutang ke ekuitas yang tinggi, harga sahamnya mungkin akan rendah karena jika bisnis menghasilkan keuntungan (Hermanto & Ibrahim, 2020).

Menurut menurut (Widya, 2021) rasio utang terhadap ekuitas merupakan rasio yang mengukur perbandingan utang dan ekuitas suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total utang dengan total ekuitas. Rasio utang terhadap ekuitas digunakan untuk mengevaluasi nilai yang dijamin oleh setiap unit modal. Rasio ini juga menunjukkan perbandingan dana yang disediakan kreditur dengan dana yang disediakan pemilik usaha. Tingkat *Debt to Equity Ratio* berkorelasi negatif dengan jumlah ekuitas yang tersedia sebagai jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* juga merupakan faktor penting dalam pengambilan keputusan kebijakan dividen perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, di mana semakin tinggi rasio tersebut, semakin besar tanggung jawab perusahaan dalam pembayaran utangnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan perusahaan yang buruk, yang berdampak pada kebijakan dividen yang rendah untuk pemegang saham.

Awaluzi & Maharani (2022) menyatakan dengan menggunakan rasio ini, dapat dilihat berapa banyak Dana yang diperoleh dari kreditur dan

pemilik usaha. Rasio ini diaplikasikan dalam menilai risiko keuangan peminjam dan kelayakan pemberian kredit. Dapat disimpulkan bahwa utang merupakan parameter penting yang menunjukkan sejauh mana suatu industri dapat memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri dan sejauh mana suatu industri dapat dibiayai dengan pinjaman. Untuk menemukan rasio utang ke ekuitas, rumus berikut harus digunakan:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sumber: (Muliani & Efendi, 2023)

2.1.5. Total Asset Turnover (TATO)

Ambari et al. (2020) Menyatakan bahwa perputaran total aktiva, yang dihitung dari jumlah penjualan keseluruhan, mengindikasikan sejauh mana setiap aset mampu menghasilkan pendapatan. Kesimpulannya, Jika rasio *Total Asset Turnover* lebih tinggi, lebih banyak aktiva yang dapat diputar untuk mendapatkan laba, dan sebaliknya, jika rasio *Total Asset Turnover* lebih rendah, lebih sedikit aktiva yang dapat diputar untuk mendapatkan laba.

Perputaran aset total adalah metrik yang mengukur efisiensi penggunaan total aset untuk mendukung pendapatan penjualan. Tingkat perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai tingkat perputaran aset yang tinggi dan mampu menghasilkan penjualan secara efisien. Jika suatu perusahaan mempunyai rasio perputaran total aktiva (*Total Asset Turnover Ratio*) yang tinggi maka investor akan semakin menyukai perusahaan tersebut karena yakin bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola asetnya dengan baik. Jika nilai TATO tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki tingkat efektifitas yang lebih tinggi, investor akan melihatnya sebagai sinyal yang baik dan

akan mendorong mereka untuk berinvestasi. Akibatnya, harga saham perusahaan akan meningkat (Rahmawati & Nurulrahmatiah, 2023).

Selain itu Sari & Aulia (2021) *Total Asset Turnover* adalah perbandingan keahlian aktiva suatu bisnis agar mendapatkan penjualan bersih total. *Total Asset Turnover* yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya secara lebih efektif untuk mencapai pendapatan penjualan yang lebih besar secara keseluruhan, dan lebih efektif perusahaan memakai aktiva untuk mendatangkan penjualan bersihnya memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan unjuk kerja yang lebih baik. Keterkaitan antara *Total Asset Turnover* dan profitabilitas mungkin menguntungkan, karena *Total Asset Turnover* yang tinggi mencerminkan penggunaan efisien dari aset-aset yang digunakan untuk meningkatkan volume penjualan. Perputaran total aset, juga dikenal sebagai *Total Asset Turnover*, dipergunakan untuk memahami seberapa baik bisnis memanfaatkan semua aset yang dimiliki. Karena cara perusahaan menggunakan aset berpengaruh signifikan terhadap laba, penjualan adalah metode terbaik untuk mengukur penggunaan aset. *Total Asset Turnover* adalah indikator efisiensi dalam penggunaan aset perusahaan, yang meningkatnya menandakan kinerja perusahaan yang lebih baik. Rumus untuk menghitung *Total Asset Turnover* adalah seperti berikut:

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Total Asset}}$$

Sumber: (Ambari et al., 2020)

2.2 Penelitian Terdahulu

Rita Satria (2023) dalam tulisannya berjudul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets* pada PT Mayora

Indah TBK selama rentang waktu 2009-2020” memberikan penjelasan tentang Revolusi Era Industri 4.0, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas melalui inovasi dan teknologi. Penggabungan dunia online dan lini produksi di sektor tersebut. Industri ini mengandalkan internet sebagai pilar utama dalam setiap proses produksi. Rita Satria melakukan penelitiannya di Universitas Pamulang, Banten, Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil studi ini menunjukkan bahwasanya *Return on Assets* PT Mayora Indah Tbk dipengaruhi secara baik positif maupun tidak signifikan oleh efek dari *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*. Sejalan dengan penelitian ini, Variabel X meliputi *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, sementara variabel Y melibatkan *Return on Assets*.,, sementara itu perbedaannya ialah periode dan sektor industri yang diteliti.

Situmorang (2023) dalam tulisannya berjudul “Dampak *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan-perusahaan di subsektor periklanan, percetakan, dan media yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.” menerangkan tentang sebuah usaha dengan Untuk memastikan keberhasilan bisnis dalam mencapai laba, penting untuk secara cermat meninjau kebijakan yang mendukungnya dengan instansi terkait, guna memahami strategi perusahaan dalam mengoptimalkan pendapatannya, Situmorang melakukan penelitiannya di Universitas Potensi Utama, Medan, Penelitian ini menggunakan *sampling purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) masing-masing mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Selain itu, secara bersamaan, keduanya juga berdampak signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia di sektor periklanan, percetakan, dan media. Variabel yang diuji Dalam penelitian ini, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berfungsi sebagai variabel independen (X), sementara *Return on*

Assets menjadi variabel Y, Sementara perbedaan mereka adalah sektor industri yang diteliti.

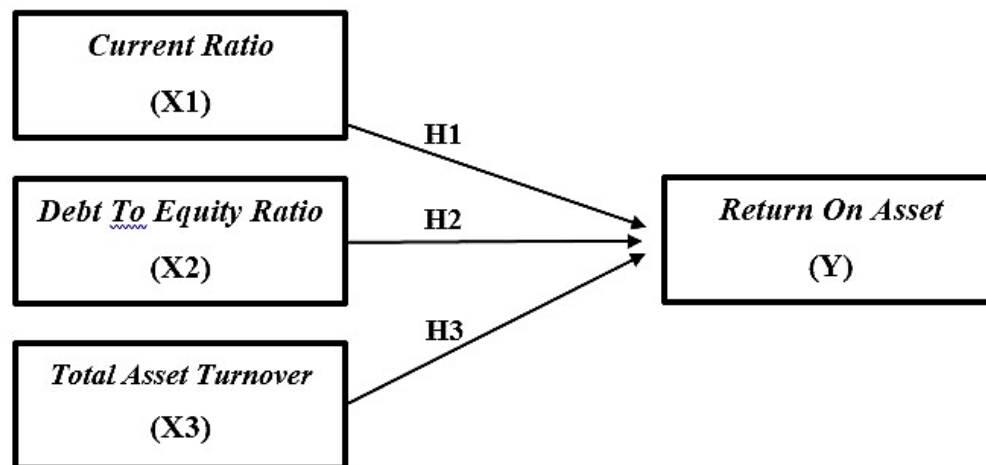
Ramadhianti et al. (2023) dalam tulisannya berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor terhadap *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Debt Asset Ratio*, serta Perputaran Modal Kerja terhadap *Return on Assets*” menerangkan tentang Modal kerja ialah perspektif yang teramat bernilai untuk setiap bisnis. Dikarenakan pentingnya modal kerja dalam mendukung aktivitas operasional jangka pendek dalam bisnis, Ramadhianti memilih untuk melakukan penelitian di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi *Return on Assets*, sedangkan rasio utang terhadap aset serta perputaran modal kerja juga berdampak pada *Return on Assets*. Kesesuaian dengan penelitian ini terlihat pada variabel X, yaitu *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, serta variabel Y, yaitu *Return on Assets*. Selain itu, rasio utang terhadap aset dan perputaran modal kerja serta sektor industri yang diteliti menunjukkan variasi yang signifikan.

Simanjuntak & Nuryani (2022) dalam tulisannya berjudul “Dampak *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*” menerangkan tentang Pandemi global virus Corona, atau Covid-19, telah melanda dunia dengan dampak yang dirasakan secara luas, termasuk oleh PT Mandom Indonesia (TCID). Studi yang dilaksanakan Simanjuntak & Nuryani di Universitas Pamulang menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berdampak negatif secara Pengaruh yang bermakna terhadap *Return on Assets*, sementara *Debt to Equity Ratio* tidak menunjukkan dampak yang signifikan terhadap *Return on Assets* di PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2012 hingga 2021. Studi ini sejalan dengan variabel X, yakni *Current Ratio* dan

Debt to Equity Ratio, serta variabel Y, yaitu *Return on Assets*, dengan perbedaan pada periode dan sektor industri yang diteliti.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran berfungsi sebagai model konseptual yang menjelaskan interaksi teori dengan elemen-elemen yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang signifikan. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya kerangka pemikiran ini merupakan sintesa atau contoh teoretis yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan satu sama lain.



Gambar 1.7 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Penelitian (2024)

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban temporer yang akan diuji melalui penelitian untuk memastikan kebenarannya. Teori hipotesis terdiri dari dugaan sementara, korelasi antar variabel, dan uji kebenaran, seperti yang ditunjukkan oleh penjelasan beberapa ahli. Dalam pemahaman hipotesis, ada tiga tahap utama yaitu:

- Menemukan sumber dasar untuk membangun hipotesis,
- Membangun teori atau dalil yang relevan untuk menghubungkan variabel

dependen dan variabel independen selama proses membangun analisis, dan
c. Memilih statistika yang tepat untuk menguji hipotesis.

Oleh karena itu, substansi hipotesis adalah pernyataan sementara yang didasarkan pada norma-norma terkait dengan kasus atau fenomena penelitian, yang akan diuji melalui metode atau analisis statistik yang sesuai. Dari kerangka berpikir yang disajikan, hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

Current Ratio meningkat berarti menggambarkan bahwa bisnis lebih sanggup memanfaatkan modal kerja sebaik mungkin untuk melakukan operasinya, yang bakal menghasilkan *profit* yang lebih besar. Dengan kata lain, Setiap peningkatan *Current Ratio* akan menghasilkan peningkatan nilai ROA, dan sedangkan, penurunan *Current Ratio* akan ditiru beserta pengurangan nilai *Return on Assets*. Jika rasio lancarnya bertambah besar, sehingga meningkatkan kinerja bisnis untuk mencapai laba yang lebih besar (Novianti et al., 2021) dengan kata lain, Kenaikan *current ratio* akan berdampak positif terhadap nilai *Return on Assets*, sementara penurunan *current ratio* akan menyebabkan penurunan nilai *Return on Assets*. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menunjukkan bahwa dana banyak dialokasikan pada aset yang dapat dilikuidasi dengan cepat. Meskipun likuiditas meningkat, alokasi dana yang berlebih pada aktiva lancar dapat mengurangi potensi perolehan pendapatan tambahan dari investasi dalam proyek yang menguntungkan.

Current ratio yang naik menunjukkan perusahaan lebih mampu melunasi utang-utangnya dalam waktu dekat, tetapi tidak selalu berarti ROA (*Return on Assets*) akan naik. Jika rasionya terlalu tinggi, hal ini mungkin menunjukkan bahwa aset lancar tidak digunakan secara efisien. *Current ratio* yang turun menunjukkan perusahaan memiliki lebih sedikit aset lancar dibandingkan utang yang jatuh tempo dalam waktu singkat, yang bisa

mengindikasikan risiko likuiditas. Ini tidak selalu berarti ROA akan turun, tetapi perusahaan harus mengelola aset dan kewajibannya dengan baik agar profitabilitas tidak terganggu.

Pansing et al. (2024), Zian Fachrian (2023), Rompas & Rumokoy (2023), Mega Arum (2022), Mauna (2022), Kurniawati (2022), Firmansyah & Lesmana (2021), Hertina et al., (2021), Widati & Hartini (2021), Saragih Joana L., (2021), Batubara (2020), Gultom et al., (2020), Sipahutar & Sanjaya (2019), Hasmirat (2019), Damayanti & Sitohang (2019) menunjukkan pengaruh *Current Ratio* kepada *Return on Assets*. Dengan demikian, hipotesis awal dari penelitian ini adalah:

H₁ : Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets*

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Kenaikan *Debt to Equity Ratio* (DER) berhubungan dengan peningkatan *Return on Assets*. Ini menunjukkan penggunaan utang yang lebih besar, yang dapat meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar, yang berpotensi mengganggu operasi bisnis dan mengurangi profitabilitas. Namun jika kenaikan DER masih dalam rentang yang dapat diterima, maka hal tersebut dapat menyebabkan peningkatan ROA (Jurlinda et al., 2022). Dengan meningkatkan DER, perusahaan dapat meningkatkan ROA karena mereka menggunakan lebih banyak hutang untuk operasinya, sehingga lebih efisien menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Namun, peningkatan DER meningkatkan beban bunga perusahaan dan meningkatkan risiko gagal bayar dan kebangkrutan/kemusnahan. Beban bunga yang terlalu tinggi dapat mengurangi pendapatan bersih dari perusahaan yang akhirnya akan mengurangi ROA. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara modal sendiri dan hutang. Peningkatan DER yang wajar diikuti oleh kenaikan ROA dapat menjadi pendekatan yang efektif. Namun, peningkatan DER yang berlebihan tanpa peningkatan ROA yang signifikan

dapat menyebabkan masalah keuangan bagi perusahaan.

Pansing et al. (2024), Zian Fachrian (2023), Islami (2022), Susilawati (2022), Gunawan (2022), Chandra (2021), Kurniawati (2022), Hertina (2021), Firmansyah & Lesmana (2021), Januri (2021), Widati & Hartini (2021), Lumbantobing et al, (2020), Hasmirat (2019), menunjukkan dampak *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*. Oleh karena itu, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H₂ : Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Assets*

2.4.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*

Perputaran aset total (TATO) adalah ukuran efisiensi yang menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pertumbuhan *Return on Assets* (ROA) perusahaan.

Rasio perputaran aset total digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. *Total Asset Turnover* merupakan perbandingan antara total penjualan dan total aset suatu perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya, semakin tinggi tingkat profitabilitasnya. Jika penggunaan aset perusahaan tidak efisien, hal itu dapat menambah beban investasi yang tidak menguntungkan. Analisis *Total Asset Turnover* yang menunjukkan tren peningkatan mengindikasikan bahwa penggunaan aset perusahaan semakin baik, yang berpotensi meningkatkan hasil usaha (Wulandari, 2019).

Asa (2023), Effendi et al., (2023), Yudi (2023), Tri Sudryanto & Nurul Huda (2023), Gamara et al., (2022), Goenawan Soedarso & Dewi, (2022), Malau (2022), Gunawan (2022), Chandra (2021), Shavab (2020), (Wulandari, (2019) menunjukkan dampak *Total Asset Turnover* terhadap *Return on Assets*. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dari penelitian ini ialah:

H₃ : Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap *Return on Assets*